

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Dalam tema yang dipakai dalam sub judul diatas adalah Pembinaan akhlak melalui program S3, maka dalam bab ini penulis akan jelaskan satu persatu sehingga bisa menjadi sebuah pemahaman yang utuh serta komprehensif

#### **A. Pembinaan Akhlak Melalui Pendidikan**

##### **1. Pengertian pembinaan Akhlak**

Pembinaan akhlak berasal dari kata bina dengan mendapat awalan pe- dan akhiran –an, yang mempunyai arti pembangunan atau pembaharuan.<sup>1</sup>

Sedangkan akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata khalaaqa, yang kata asalnya khuluuqun yang berarti: tabiat, perangai, adat atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan.<sup>2</sup>

Menurut Abudin nata akhlak adalah sifat yang tertanam (terpatri) dalam jiwa yang darinya menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (perenungan) terlebih dahulu.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Ahmad Amin akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan

---

<sup>1</sup> Poerwadarminta, *Kamus umum bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976) 141

<sup>2</sup> IAIN Sunan Ampel, *Pengantar studi islam*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2012) 65

<sup>3</sup> Abudin nata, *Akhlak tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002) 4

oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.<sup>4</sup>

Secara terminologi, akhlak berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Muhammad Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu.<sup>5</sup>

Karena akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.<sup>6</sup>

Pendidikan akhlak adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.<sup>7</sup>

Jadi pengertian pembinaan akhlak adalah sebagai usaha sungguh – sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana dengan

---

<sup>4</sup> Ahmad amin, *Etika (ilmu akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995) 26

<sup>5</sup> IAIN Sunan Ampel, *Pengantar studi islam*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2012) 66

<sup>6</sup> Drs. Abu Ahmadi, noor salim, *MKDU Dasar-Dasar pendidikan islam*, (Bandung: Bumi Aksara, 1986) 198

<sup>7</sup> Heri Gunawan, S.Pd.I M.Ag, *pendidikan karekter konsep implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012)

sungguh – sungguh pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan konsekuen dan konsisten.<sup>8</sup>

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah menurut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kehalifahan mengandung arti: pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbing agar makhluk mencapai tujuan penciptanya. Dalam pandangan akhlak islam seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar karena itu berarti tidak memberikan kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptanya.<sup>9</sup>

Berangkat dari definisi akhlak maka akhlak itu terbagi menjadi dua bagian. Pertama ada akhlak yang baik yang dinamakan *Akhlak al-Mahmudah* (akhlak terpuji). Kedua ada yang dinamakan *akhlak mamduduah* (akhlak tercela). Akhlak terpuji adalah akhlak yang menjadi tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad, dan merupakan hal yang berat timbangannya di hari kiamat.

Manusia memang diberi dua jalan yakni jalan baik dan jalan yang buruk. Keduanya menjadi potensi yang ada dalam diri manusia sejak awal penciptaan manusia. Akan tetapi walau kedua potensi itu ada dalam diri manusia tetap saja ditemukan isyarat dalam al-Qur'an bahwa kebajikan lebih dahulu

---

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka, 2011) 45

<sup>9</sup> Quraish shihab, *membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996) 129

menghiasi jiwa manusia daripada kejahatan, dan bahwa manusia pada dasarnya cenderung pada kebaikan.<sup>10</sup>

## 2. Dasar Dan Tujuan Pembinaan Akhlak

### a. Dasar Pembinaan Akhlak

Setiap akhir dari tujuan ibadah adalah pembinaan ketakwaan yang mengandung arti menjauhi perbuatan yang jelek, dan mendekati perbuatan yang baik.

Menurut Atiyah Al-Abrasy; secara umum beliau menjelaskan yakni tujuan utama pendidikan islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan yang buruk dan yang baik, memilih suatu fadilah menghindari perbuatan tercela karena ia tercela.<sup>11</sup>

Pentingnya pembinaan akhlak dalam agam islam dapat dilihat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber Islam yang pertama.

1) Dalam Al-Qur'an diantaranya Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ..... ﴿١٠٦﴾

<sup>10</sup> Ibid., 254

<sup>11</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970) 105-106.

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ... (At-Tahrim: 6)”<sup>12</sup>

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.” (Ali-Imran: 104)<sup>13</sup>

## 2) Sabda Rasulullah SAW

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق... (البزار)

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR. Al-Bazaar)<sup>14</sup>

Dari beberapa ayat diatas akan dapat diambil kesimpulan bahwa; dimanapun manusia berada untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam tutur kata dan tingkah laku dengan menyeru kebajikan dan menjauhi kemungkaran, disinilah pembinaan Akhlak sangat perlu untuk di manifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>12</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Al Waah, Semarang, 1989) At-Tahrim

<sup>13</sup> Ibid., Ali-Imran

<sup>14</sup> Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam...*, 116

## **b. Tujuan Pembinaan Akhlak**

Pembinaan pada dasarnya mempunyai tujuan yaitu ingin mencapai kebaikan dan meninggalkan keburukan, baik dalam kehidupan individu sendiri, masyarakat bahkan berbangsa dan bernegara. Menurut tokoh pendidik Islam, tujuan pembinaan akhlak adalah:

- 1) menanamkan perasaan cinta kepada Allah dalam hatinya
- 2) menanamkan I'tikad yang benar dan kepercayaan yang benar dalam dirinya
- 3) mendidik supaya menjalankan perintah Allah SWT. Dan menjauhi larangan-Nya.
- 4) Membiasakan akhlak yang mulia dan menunaikan kewajiban agama.
- 5) Mengajarkan supaya mengetahui hukum-hukum agama serta mengamalkannya.
- 6) Memberi petunjuk hidup di dunia dan akhirat.
- 7) Memberi suri tauladan (prilaku yang baik).<sup>15</sup>

Menurut Prof Moh. Athiyah Al-Abrasyi, tujuan utama dalam pendidikan Akhlak dalam Islam adalah untuk membantu orang-orang (siswa) yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan

---

<sup>15</sup> Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Hidayah karya Agung 1989) 19

perbuatan mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, memiliki tata karma, sempurna, ikhlas, jujur, suci.<sup>16</sup>

Begitu pula hamzah Ya'qub mengemukakan bahwa tujuan dari pembinaan akhlak yaitu sesuai dengan pola hidup yang diajarkan islam, bahwa seluruh kegiatan hidup, harta kematian sekalipun, semata-mata dipersembahkan kepada Allah, ucapan yang selalu dinyatakan dalam do'a iftitah sholat, merupakan bukti nyata bahwa tujuan yang tertinggi dari segala tingkah laku menurut pandangan etika islam adalah mendapatkan Ridlo Allah.<sup>17</sup>

Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dalam pendidikan. Tujuan pendidikan islam adalah terwujudnya manusia yang baik, sedangkan bahwa tujuan umum pendidikan islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah yang memiliki kemampuan memahami dan mengaplikasikan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya. Jika rumusan dan tujuan pendidikan islam dihubungkan antara satu dengan yang lain, maka dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan islam adalah terbentuknya seorang hamba Allah yang patuh dan tunduk melaksanakan segala perintah-Nya dan menajuhi segala larangan-Nya serta memiliki sifat-sifat dan akhlak yang mulia. Rumusan ini dengan jelas menggambarkan bahwa antara pendidikan islam dengan ilmu

---

<sup>16</sup> Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam.*, 104

<sup>17</sup> Hamzah ya'qub, *Etika Islam*, (bandung: diponegoro, 1993) 53

Akhlak ternyata sangat berkaitan erat. Pendidikan islam merupakan sarana yang mengantarkan anak didik agar menjadi orang yang berakhlak karimah.<sup>18</sup>

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pembinaan akhlak siswa adalah:

#### **Faktor Internal:**

##### 1. Kehendak

Salah satu kekuatan yang dilindungi dibalik tingkah laku manusia adalah kehendak atau kemauan keras.

Para ahli ilmu jiwa berpendapat bahwa setiap keinginan mengikuti keadaan jiwa yang tertentu. Keinginan membaca mengikuti keadaan jiwa tertentu, bukan keadaan jiwa yang diikuti oleh keinginan makan. Keadaan jiwa itu disebut “alam keinginan” dan keadaan-keadaan jiwa itu berubah dari zaman ke zaman, dan terkadang terbalik secara tiba-tiba, seperti orang yang berada dalam kegembiraan atau dalam kata lain dalam alam kegembiraan, lalu datang kepadanya berita kematian seorang sahabat, maka bertukar secara cepat kepada alam kesedihan.

Demikian juga manusia yang berada dalam pengaruh hawa nafsudan keadaan tidak peduli kepada sesuatu, lalu mengingat dasar-dasar akhlak atau nasihat yang baik maka berubah alam jiwanya. Tiap-tiap

---

<sup>18</sup> IAIN SA, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: SAP, 2012) 35



alam diikuti keinginan untuk mendengarkan lagu umpamanya untuk melihat sandiwara misalnya, sedang alam kesedihan terkadang diikuti oleh keinginan – keinginan merenung dan menyendiri, dan alam hawa nafsu, terkadang diikuti keinginan minum – minuman keras, dan bila diberi nasihat yang berpengaruh, maka berubah alamnya, sehingga sanggup meninggalkan minuman keras dan ingin berbuat yang lebih bermanfaat.<sup>19</sup>

## 2. Naluri

Naluri adalah daya tarik yang terdapat dalam diri manusia yang baru lahir untuk keperluan tertentu juga untuk melakukan perbuatan-perbuatan dalam situasi tertentu tanpa latihan sebelumnya. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang di peragakan oleh naluri atau instinct. Naluri merupakan tabiat dari sejak lahir, naluri merupakan faktor pembawaan dari manusia.<sup>20</sup>

Dalam hal ini psikologi menerangkan berbagai naluri yang ada pada manusia yang menajadi pendorong tingkah laku manusia, diantaranya:

- a. Naluri makan dan minum
- b. Naluri berjodoh
- c. Naluri keibu bapakan

---

<sup>19</sup> A. mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997) 103

<sup>20</sup> A. Amin, *Etika Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991) 17

- d. Naluri berjuang
- e. Naluri bertuhan
- f. Naluri memiliki sesuatu
- g. Naluri ingin tahu dan memberi tahu
- h. Naluri merasa takut atau bahagia
- i. Naluri suka bergaul
- j. Naluri suka meniru

Instinct tersebut merupakan jiwa yang pertama dalam pembentukan akhlak dan masih bersifat primitive, tetapi tidak dapat dibiarkan begitu saja, bahwa wajib di didik dan diasuh. Cara mendidiknya adalah menolak atau menerimanya<sup>21</sup>

### **Eksternal:**

#### 1. Keluarga

Menurut Ngalim Purwanto, besar pengaruh keluarga terhadap Akhlak anak atau siswa dikarenakan:

- a) Pengaruh itu merupakan pengalaman yang pertama
- b) Intensitas pengaruh itu tinggi karena berlangsung terus menerus siang – malam

---

<sup>21</sup> Hamzah ya'qub, *etika islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992) 57-59

- c) Umumnya pengaruh itu diterima dalam suasana aman, serta bersifat intim dan bernada emosional<sup>22</sup>

Orang tua merupakan Pembina Akhlak pertama dalam hidup Anak, kepribadian orang tua, sikap, dan cara hidup mereka merupakan unsur pendidikan yang tidak berlangsung, yang dengan sendirinya masuk dalam kepribadian anak, sikap anak pada Guru Agama di Sekolah. Jadi hal ini juga sangat besar peranannya, sesuai dengan sabda Nabi

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

“Semua anak dilahirkan suci, maka bapak ibunyalah yang menjadikan dia Yahudi Nasrani atau Majusi” (HR. Bukhari Muslim).<sup>23</sup>

## 2. Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkupi tubuh yang hidup.<sup>24</sup>

Salah satu faktor yang banyak memberikan pengaruh bagi seseorang adalah lingkungan. Oleh Karena itu seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik, dia akan terbawa baginya dan sebaliknya orang yang hidup dalam lingkungan yang buruk, dia akan terbawa buruknya walaupun dia sendiri, misalnya tidak melakukan keburukan. Hal demikian biasanya lambat laun akan memengaruhi cara hidup remaja atau siswa tersebut.

<sup>22</sup> Ngalim porwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1988) 162

<sup>23</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendiidkan Agama*, (Surabaya: Usaha NAsional, 1981) 34

<sup>24</sup> A. mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997) 93

Lingkungan adalah lingkungan alam sekitar dimana siswa berada yang mempunyai pengaruh terhadap perasaan, dan sikapnya akan keyakinan atau agamanya. Jadi lingkungan mempunyai pengaruh dan peran sangat penting terhadap berhasil atau tidaknya akhlak. Lingkungan bisa memberikan pengaruh yang positif maupun yang negative terhadap pertumbuhan jiwa, sikap, akhlak maupun dalam perasaan agamanya, pengaruh ini biasanya datang dari teman sebaya dan masyarakat sekitar

Maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan hidup remaja itu akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pembinaan sekaligus pembentukan akhlak dan pribadinya. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya, yang saling mempengaruhi dalam berfikir, sifat dan tingkah laku.

Demikianlah faktor lingkungan yang dipandang cukup menentukan bagi kematangan watak dan kelakuan seseorang. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surat Al-Isra' ayat 84

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

“Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.”<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., Qs.Al-Isra'

### 3. Pendidikan

Pendidikan turut mematangkan keibadian manusia, sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterimanya. Adapun pendidikan yang lazim diterima meliputi pendidikan formal di sekolah dan pendidikan diluar sekolah yang dilakukan oleh pihak orang tua. Sementara pergaulan dengan orang-orang baik dapat dimasukkan sebagai pendidikan tidak langsung karena ini juga berpengaruh terhadap Akhlak siswa.

Faktor pendidikan yang memepengaruhi siswa itu hendaknya bukan hanya diusahakan oleh pribadi Guru melainkan lingkungan sekolah, pergaulan dan kebiasaan – kebiasaan etika serta segala yang dapat memberikan stimulant kepada siswa seperti bacaan, alat-alat peraga dan semua yang akan memberikan pengaruh pada anak didik. Walaupun masa remaja disekolah dalam waktu yang terbatas dan singkat, namun keasan yang diterima siswa sangat banyak, sebab sekolah merupakan tempat latihan melaksanakan etika dan tata cara yang harus dipenuhi, sheingga perbuatan yang baik menjadi akhlak siswa baik didalam sekolah maupun diluar sekolah.<sup>26</sup>

Peralu tersebut dapat di bina terus menerus sekurang-kurangnya dua pendekatan yaitu:

- a) Rangsangan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Zakiyah derajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982) 126

- 1) Melalui latihan
  - 2) Melalui Tanya jawab
  - 3) Melalui mencontoh
- b) Kognitif, yaitu penyampain informasi secara teoritis yang dapat dilakukan meliputi:
- 1) Melalui dakwah
  - 2) Melalui ceramah dan diskusi

Namun peranan guru agama dalam hal ini tidak kalah pentingnya ia sebagai pengajar juga pendidik, maka guru agama khususnya bagi siswa merupakan kakak yang memahami gelombang yang sedang mengamuk dan mengancam jiwanya, untuk itulah guru harus benar-benar mengerti keadaan siswa dan orang yang pandaimemikat hati anak didiknya.<sup>27</sup>

#### 4. Metode Pembinaan Akhlak

Kedudukan suatu metode dalam dunia pendidikan dan pembinaan adalah sangat penting sekali, sebab tanpa adanya metode sangat tepat maka tujuan dari pada pendidikan itu tidak akan berhasil baik. Dengan demikian suatu metode pendidikan harus disesuaikan dengan keadaan anak-anak.

Adapun metode yang dipakai dalam pembinaan disini adalah metodemetode yang digunakan di dalam pendidikan akhlak. Menurut M. Athiyah AlAbrasyi, metode pendidikan akhlak dalam Islam antara lain:

---

<sup>27</sup> Ibid., 127

a. Pendidikan akhlak secara langsung

Yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan mudharatnya sesuatu, membimbing kepada perbuatan yang baik, mendorong berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela.

b. Pendidikan akhlak secara tidak langsung

Yaitu dengan jalan menyesuaikan kepada para murid melalui katakata hikmat, berita-berita berharga dan beberapa contoh dari akhlak yang mulia, seperti bertaqwa kepada Allah SWT, dapat dipercaya, menjaga kesucian diri, memiliki rasa malu dan sebagainya.

c. Mengambil manfaat dan kecenderungan dan pembawaan para murid dalam rangka pendidikan akhlak.

Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan teladan yang baik dan cerita-cerita mengenai orang-orang yang saleh atau sejarah-sejarah para pejuang yang ikhlas dan berani.<sup>41</sup>

Menurut Drs. Asma Hasan Fahmi yang dikutip oleh Dra. Hj. Nur Uhbiyati mengemukakan metode pendidikan akhlak sebagai berikut:

- a. Memberi petunjuk dan pendekatan dengan cara menerangkan yang baik dan yang buruk, menceritakan para pejuang dan orang-orang saleh, memberikan nasehat-nasehat yang bermanfaat dalam menghancurkan untuk melakukan perbuatan sesuai dengan akhlak terpuji.

b. Menggunakan instink untuk pendidikan akhlak dengan cara sebagai berikut:

1) Instink merasa bahagia dan takut

Para murid pada dasarnya suka dipuji dan disamping itu serta takut celaan dan cercaan, oleh karena itu perlu memberikan pujian, yang pantas atas usaha baik yang telah dilakukan oleh murid dan mencela keinginan dan perbuatan mereka yang berlebih-lebihan dalam angka membimbing mereka supaya bersemangat melawan hawa nafsu.

2) Instink meniru

Sesuai dengan hal ini para pendidik harus orang-orang yang memiliki akhlak mulia, sebagai teladan bagi para muridnya.

3) Instink bermasyarakat

Melalui kelompok teman-temannya, para murid dilatih supaya bergaul dengan baik, sehingga mereka dapat merasa bangga dengan prestasi atau kemajuan yang dicapai cita-citanya.

4) Instink berkehendak dan berbuat

Hal ini dilakukan dengan pembentukan adat kebiasaan yang baik, seperti membiasakan murid tepat masuk sekolah, patuh kepada orang tua dan guru, berseragam rapi dan sebagainya.

Metode-metode tersebut pada dasarnya masih dalam bentuk pedoman-pedoman yang bersifat umum sehingga diperlukan kecakapan para pendidikan



sendiri untuk mengambil sekaligus menerapkannya secara khusus sesuai dengan keadaan dan situasi yang memungkinkan.

## **B. Teori Tentang S3 (Salam, Salaman, Dan Shalat)**

### **1. Salam**

Salam merupakan ucapan tegur sapa yang meskipun terlihat sepele sebenarnya mengandung makna yang mendalam. Salam dapat menciptakan kondisi yang kondusif bagi terciptanya perdamaian dalam hubungan antarsesama manusia.<sup>28</sup>

Salam, sekilas seperti ucapan yang biasa saja. Namun, sebenarnya terdapat makna yang besar. Salam bisa dijadikan identitas orang muslim ketika bertemu dengan saudara yang seiman, salam bisa menjadikan identitas suatu kelompok perkumpulan dalam Islam.

Salam yang dikenal dalam Islam, sebagaimana diajarkan Nabi Muhammad ialah ucapan “Assalamu’alaikum”. Hadits Nabi yang artinya: *Nabi Muhammad mendatangi suatu pertemuan yang di dalamnya berbaur antara kaum muslimin dan Yahudi dan dia mengucapkan salam kepada mereka* (HR. Turmudzi).<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Khotimatul Husna, KH. Ahmad Hasan, *40 Hadits Sahih: Pedoman Membangun Toleransi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006) hal. 46

<sup>29</sup> Ibid., 47

Hadits di atas selain menunjukkan bahwa mengucapkan salam kepada non-muslim tidak dilarang, bahkan dianjurkan, juga mengindikasikan bahwa perbuatan ini adalah salah satu akhlak yang baik di dalam pergaulan.<sup>30</sup>

Islam yang artinya mengandung makna salam (kedamaian / keselamatan) menganjurkan kita menjaga keharmonisan hubungan dengan sesama (*hablun min an-nas*). Dengan demikian, Islam tidak hanya mementingkan hal-hal yang berkaitan dengan akidah (keyakinan) semata, melainkan juga dimensi sosial yang tidak eksklusif dan membuka diri dengan mengedepankan persahabatan sesama umat manusia.

Musa Syahn Lasyin, seorang guru tafsir dan hadits di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, Kairo, mengatakan bahwa di antara cabang iman yang penting dan perangai yang paling menonjol adalah memberikan makan dan menyebar salam. Dengan dua perangai ini (memberi makanan dan menyebar salam) persahabatan dan persaudaraan akan terwujud, umat Islam menjadi seperti tubuh yang satu, anggota-anggotanya saling menolong demi kebaikan, satu sama lain saling memberi kedamaian dan saling menolong kesusahan dari anggota-anggota itu, dan satu bagian benar-benar mengokohkan bagian lain untuk kekuatan dan keteguhan.<sup>31</sup>

Salam merupakan amal yang disyari'atkan. Telah disebutkan dalam al-Kitab maupun as-Sunnah dalil-dalil dan nash-nash yang menjelaskan

---

<sup>30</sup> Ibid., 47

<sup>31</sup> Ibid., hal. 48

disyari'atkannya salam, disunnahkannya hal itu, serta dorongan untuk melaksanakannya.<sup>32</sup>

Salam pun juga identik dengan jabat tangan, dengan maksud agar silaturahmi lebih terjalin dengan baik. Dan biasanya ditandai dengan ciri khas / karakter tertentu. Sehingga, salam bukan sekedar ucapan, salam bukan sekedar identitas. Salam memberi makna yang dalam, karena dibalik salam terkandung doa untuk kita yang mengucapkan maupun yang menjawab.

Ucapan salam juga merupakan bentuk penghormatan kepada sesama manusia. Ucapan salam menunjukkan penghargaan eksistensi dalam hubungan antar sesama manusia. Untuk itu, sudah selayaknya setiap ucapan salam yang disampaikan hendaknya dibalas atau dijawab dengan semestinya atau bahkan lebih baik lagi. Firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 86:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

حَسِيبًا

*“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa.*

<sup>32</sup>Abdul aziz bin Fathi as-sayyid Nada; penerjemah, Abu Ihsan Al-Atsari, *Ensiklopedi Adab Islam Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i 2007) hal. 27

*Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu. Penghormatan dalam Islam ialah: dengan mengucapkan Assalamu'alaikum. (QS. An-Nisa': 86)''<sup>33</sup>*

Ayat tersebut menegaskan bahwa penghargaan, penghormatan, dan toleransi melalui pengucapan salam adalah etika dalam pergaulan yang sangat dianjurkan dalam Islam.<sup>34</sup>

Salam mengingatkan bahwa setiap manusia bergantung kepada Allah SWT. Tak satupun makhluk yang bisa mencelakai atau memberikan manfaat kepada siapapun juga tanpa kehendak Allah SWT.

Salam, sekilas seperti ucapan yang biasa saja. Namun, sebenarnya terdapat makna yang besar. Salam bisa dijadikan identitas orang muslim ketika bertemu dengan saudara yang seiman, salam bisa menjadikan identitas suatu kelompok perkumpulan dalam Islam.

Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 86:

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

*“apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari*

<sup>33</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., Qs.an-nisa' ayat 86

<sup>34</sup> Khotimatul Husna, KH. Ahmad Hasan, *40 Hadits Sahih: Pedoman Membangun Toleransi*, hal. 50

*padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa).  
Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.”<sup>35</sup>*

Demikianlah Allah SWT memerintahkan agar seseorang membalas dengan ucapan yang setara atau yang lebih baik. Hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hathim. Suatu hari ketika Rasulullah SAW sedang duduk bersama para sahabatnya, seseorang datang dan mengucapkan, “Assalaamu’alaikum.” Maka Rasulullah SAW pun membalas dengan ucapan “Wa’alaikum salaam wa rahmah” Orang kedua datang dengan mengucapkan “Assalaamu’alaikum wa rahmatullah” Maka Rasulullah membalas dengan, “Wa’alaikum salaam wa rahmatullah wabarakatuh” . Ketika orang ketiga datang dan mengucapkan “Assalaamu’alaikum wa rahmatullah wabarakatuhu.” Rasulullah SAW menjawab: ”Wa’alaika”.<sup>36</sup>

Orang yang ketiga pun terperanjat dan bertanya, namun tetap dengan kerendah-hatian, “Wahai Rasulullah, ketika mereka mengucapkan salam yang ringkas kepadamu, engkau membalas dengan salam yang lebih baik kalimatnya. Sedangkan aku memberi salam yang lengkap kepadamu, aku terkejut Engkau membalasku dengan sangat singkat hanya dengan wa’alaika.”

---

<sup>35</sup> Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya.*, Qs.an-nisa’ ayat 86

<sup>36</sup> Abdul aziz bin Fathi as-sayyid Nada; penerjemah, Abu Ihsan Al-Atsari, *Ensiklopedi Adab Islam Menurut al-Qur’an dan as-Sunnah.* hal. 28

Rasulullah SAW menjawab, “Engkau sama sekali tidak menyisakan ruang bagiku untuk yang lebih baik. Karena itulah aku membalasmu dengan ucapan yang sama sebagaimana yang di jabarkan Allah di dalam Al-Qur’an.”

Hasan Al-Basri berkata: “Mengawali mengucapkan salam sifatnya adalah sukarela, sedangkan membalasnya adalah kewajiban”<sup>37</sup>

## 2. Salaman

Bagi masyarakat yang telah mengenal tradisi bersalaman, biasanya mereka melakukan dengan maksud atau beberapa motive. *Pertama*, bersalaman untuk meminta maaf atas kesalahannya. *Kedua*, bersalaman untuk tanda persahabatan. *Ketiga*, bersalaman karena kedua belah pihak telah lama tak berjumpa. Dan *keempat*, bersalaman untuk memper erat silaturahmi.<sup>38</sup>

Sejalan dengan motivasi tersebut, dalam praktik keseharian, tradisi bersalaman begitu mengikat kuat dilakukan anak-anak kepada orang tua, murid kepada guru, bawahan kepada atasan, dan oleh masing-masing sahabat.

Bersalaman antara Muslim sangat di anjurkan oleh Nabi Saw. Hal itu dimaksudkan agar persaudaraan semakin kuat, persatuan semakin kokoh. Ketika bertemu, kita dianjurkan untuk saling bersalaman, bahkan jika ada saudara Muslim yang datang dari bepergian jauh, misalnya setelah melaksanakan ibadah haji, disunnahkan saling berangkulan (mu’anaqah).<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975) 88

<sup>38</sup> Fauzul Imam, *Lensa Hati*. (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005) hal. 39

<sup>39</sup> A.Shihabuddin, *membongkar Kejumudan: Menjawab Tuduhan-Tuduhan Salafi Wahhabi*, (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2013) hal. 98

Salaman atau jabat tangan sudah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh hampir semua orang di dunia. Bila menemui seseorang yang baru dikenal, yang pertama kali dilakukan adalah berjabat tangan. Para peneliti mengemukakan bahwa jabat tangan membawa kesan yang baik satu sama lain dan juga menunjukkan perilaku yang lebih positif.<sup>40</sup>

Allah sangat menghargai setiap perbuatan baik yang dilakukan dengan ikhlas. Berjabat tangan merupakan perbuatan baik yang akan diganjar pengampunan dari-Nya, sebagaimana disebutkan dalam Hadis berikut:

Rasulullah *Shalallahu 'alaihi Wa Sallam* bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ  
يَقْتَرِفَا

“Tidaklah dua *orang* muslim bertemu kemudian **berjabat tangan** melainkan telah **diampuni dosa-dosa** keduanya sebelum mereka berdua berpisah.”(Dihaskan oleh Tirmidzi dan dishahihkan oleh Al-Albany).<sup>41</sup>

Pengampunan dosa itulah yang seharusnya diharapkan seorang muslim ketika ia mengulurkan tangannya kepada saudaranya seagama. Rasulullah

<sup>40</sup> Sarah Lee, *Rahasia Garis Tangan*, (Jakarta: Wahyu Media, 2007) hal. 73

<sup>41</sup> Yusuf Qaradhawi dan As'ad Yasin, *Fatwa-Fatwa Kontemporer 2*, (Jakarta: Gema Insani, 1995) hal. 404

sendiri ketika bersalaman tidak pernah melepaskan tangan sahabatnya terlebih dahulu sampai sahabat itu sendiri yang melepaskannya.<sup>42</sup>

Dianjurkan bersalaman ketika berjumpa di masjid atau di dalam barisan. Apa bila dua orang muslim belum bersalaman sebelum shalat, mereka bisa bersalaman sesudahnya. Tujuannya selain sebagai pengamalan sunnah Rasulullah Saw., hal itu juga untuk mengukuhkan kasih sayang serta mengikis kebencian diantara sesama muslim. Tetapi, apabila seseorang belum sempat menyalami saudaranya sebelum shalat, maka disyariatkan untuk menyalami saudaranya itu sehabis berdzikir yang disyariatkan sesudah shalat.<sup>43</sup>

Ada sebuah keterangan yang permanen di dalam kitab *ash-Shahihain* yang menyebutkan bahwa Thalhah bin Abdullah, salah seorang dari sepuluh sahabat yang di jamin masuk surga, tiba-tiba berdiri dari majlis Nabi Saw. dimasjidnya untuk menghampiri Ka'ab bin Malik r. a. Ketika tahu bahwa Allah Swt. telah menerima taubatnya. Ia menyalaminya dan mengucapkan selamat kepadanya atas taubatnya yang telah di terima Allah Swt.<sup>44</sup>

Berikut beberapa Hadits Rasulullah Saw. berkenaan dengan masalah salaman atau berjabat tangan:

- *Rasulullah Saw. ketika berjumpa dengan para sahabatnya senantiasa memberi salam dan berjabat tangan. Anas r.a. berkata,*

---

<sup>42</sup> Ibid., 405

<sup>43</sup> Syaikh Abdul Aziz bin Nashir al-Musainid, *Panduan Beribadah Khusus Pria*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2000) hal. 281

<sup>44</sup> Ibid., hal. 280



*“Para sahabat Nabi Saw. apabila mereka berjumpa mereka saling bersalaman. Dan ketika kembali dari bepergian, mereka berpelukan” (HR Bukhari).*

- *Diriwayatkan dari sahabat Yazid bin Aswad bahwa ia shalat subuh bersama Rasulullah Saw. Lalu setelah shalat, para jamaah berebut untuk menyalami Nabi, lalu mereka mengusapkan kewajahnya masing-masing, dan begitu juga saya menyalami tangan Nabi lalu saya usapkan ke wajah saya. (HR Bukhari, Hadits no. 3360)*
- *Dari Qaladah bin Di'amah r.a. ia berkata, “saya berkata kepada Anas bin Malik, ‘Apakah Muhafahah (bersalaman) itu dilakukan oleh para sahabat Rasul?’ Anas menjawab, ‘Ya.’”*
- *Diriwayatkan dari Al-Barra' dari Azib r.a. Rasulullah Saw. bersabda, “Tidaklah ada dua orang muslim yang saling bertemu kemudian saling bersalaman kecuali dosa keduanya diampuni oleh Allah sebelum berpisah.”(HR Abu Dawud)*
- *“Sesungguhnya seorang muslim bila bertemu muslim lainnya mengucapkan salam dan mengambil tangannya untuk berjabat tangan, maka pasti akan gugur dosa-dosa mereka berdua, sebagaimana gugurnya daun dari pohonnya.” (HR Abu Dawud).*

- *Diriwayatkan dari Al-Barra' bin Azib, Rasulullah Saw. bersabda, "Dua orang yang bertemu dan bersalaman akan diampuni dosa mereka sebelum berpisah." (HR Ibnu Majah).<sup>45</sup>*

Hadits-hadits diatas menunjukkan pada *muhafahah* secara umum, yang meliputi muhafahah setelah shalat maupun diluar shalat. Dalam riwayat-riwayat diatas, disebutkan juga bahwa salaman bisa menebus dosa jika seorang mukmin ketika bertemu dengan mukmin lainnya mengucapkan salam dan bersalaman. Dengan demikian, salaman antar sesama jenis muslim boleh dilakukan setiap waktu, apalagi setelah lama berpisah. Dengan hadits-hadits itu, cukup jelas bahwa salaman sangat besar manfaat dan pahalanya sebagai sunnah Nabi Saw.

Hadits yang mulia ini menunjukkan keutamaan berjabat tangan ketika bertemu, dan ini merupakan perkara yang dianjurkan berdasarkan kesepakatan para ulama, bahkan ini merupakan sunnah yang *muakkad* (sangat ditekankan).<sup>46</sup>

### 3. Shalat

Secara etimologi shalat berarti do'a dan secara terminologi/istilah, para ahli fiqih mengartikan secara lahir dan hakiki. Secara lahiriah shalat berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah

---

<sup>45</sup> A. Shihabuddin, *membongkar Kejumudan: Menjawab Tuduhan-Tuduhan Salafi Wahhabi*, hal. 98-99

<sup>46</sup> *Ibid.*, 101

Subhanahu wata'ala menurut syarat-syarat yang telah ditentukan. Adapun secara hakikinya ialah berhadapan hati (jiwa) kepada Allah SWT yang mendatangkan takut kepada-Nya serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa kebesaran dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.<sup>47</sup>

Dalam al-Qur'an seringkali disebut kata shalat. Tentu, hal ini menunjukkan betapa pentingnya kedudukan shalat dalam kehidupan ini.<sup>48</sup> Demikian pentingnya kedudukan shalat dalam Islam, sehingga Allah SWT menerangkan dalam al-Qur'an tentang shalat yang harus dikerjakan oleh seseorang dalam segala situasi dan kondisi; baik ketika berada dalam perjalanan ataupun menetap di sebuah kampung; baik dalam kondisi aman atau tidak aman.<sup>49</sup> Allah Swt. berfirman;

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا

*“Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka*

<sup>47</sup> Syamsuddin Noor, *Mengungkap Rahasia Shalat Para Nabi*, (Jakarta: PT Wahyu Media, 2009) hal. 130

<sup>48</sup> M. Fauzi Rachman, *Shalat For Character Building: Buat Apa Shalat Kalau Akhlak Tidak Menjadi Lebih Baik*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007) hal 19

<sup>49</sup> Ibid., 23

*makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.” (QS. An-Nisa’: 4)<sup>50</sup>*

Ayat tersebut mengisaratkan bahwasannya jangan sampai meninggalkan shalat, karena shalat adalah kewajiban yang tidak boleh di tinggalkan.<sup>51</sup>

Shalat ialah salah satu sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya sebagai bentuk, ibadah yang di dalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan syara’.<sup>52</sup>

#### a. Shalat Merupakan Syarat Menjadi Takwa

Sejak awal surat al-Baqarah, Allah Swt. sudah menjelaskan bahwa salah satu syarat utama untuk takwa adalah mendirikan shalat.<sup>53</sup> Karena sesungguhnya shalat itu merupakan hubungan dan pertemuan antara seorang hamba dan Tuhannya.

Takwa merupakan hal yang penting dalam Islam karena dapat menentukan amal / tingkah laku manusia, orang – orang yang betul – betul

---

<sup>50</sup> Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya.*, QS. An-nisa’: 4

<sup>51</sup> M. Fauzi Rachman, *Shalat For Character Building: Buat Apa Shalat Kalau Akhlak Tidak Menjadi Lebih Baik*, hal. 24

<sup>52</sup> Imam Basori Assuyuti, *Bimbingan Shalat Lengkap*, Mitra Umat, 1998 hal.30

<sup>53</sup> Bambang Pranggono, *Percikan Sains Dalam Al-Qur’an: Menggali Inspirasi Ilmiah*, (Bandung: Ide Islami, 2005) hal. 90

taqwa tidak mungkin melaksanakan perbuatan keji dan munkar, dan sebaliknya

Salah satu persyaratan orang – orang yang betul betul taqwa ialah diantaranya mendirikan shalat sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Baqarah<sup>54</sup>

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

“(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.” (QS. Al-Baqarah: 3)<sup>55</sup>

#### b. Shalat Merupakan Benteng Kemaksiatan

Shalat merupakan benteng kemaksiatan artinya bahwa shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. Semakin baik mutu shalat seseorang maka semakin efektiflah benteng kemampuan untuk memelihara dirinya dari perbuatan makasiat.<sup>56</sup>

Takkan didapati seorang ahli shalat khusyu yang menjadi orang yang bergelimangan kekejian, takkan ada pezina yang ahli shalat khusyu, atau

<sup>54</sup> Muhammad Faqih, *Majmu Syarif*. (Depok: Spasi Media, 2014) Hal. 84

<sup>55</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, QS. Al-Baqarah: 3

<sup>56</sup> Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Segeralah Shalat: Dengan Shalat Jiwa Jadi Bersi Hati Jadi Tenang*. (Yogyakarta: Tuhfa Media, 2010) Hal 45

perampok keji yang ahli shalat khusyu. Kalaupun mereka yang melakukan shalat, tetapi tetap berbuat maksiat, maka tentusaja kekhusuannya di ragukan.<sup>57</sup>

Shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar apabila dilaksanakan dengan khusu tidak akan ditemukan mereka yang melakukan shalat dengan khusu berbuat zina. Maksiat, merampok dan sebagainya. Tetapi sebaliknya kalau ada yang melakukan shalat tetapi tetap berbuat maksiat, tentu kekhusuan shalatnya perlu dipertanyakan.<sup>58</sup> Hal ini diterangkan dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut: 45

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

*“bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-ankabut: 45)”<sup>59</sup>*

<sup>57</sup> Abdullah Gymnastiar, *Sebuah Nasehat Kecil*, (Jakarta: Republika, 2004) Hal 156

<sup>58</sup> Muhammad Faqih, *Majmu Syarif* hal. 84

<sup>59</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., Qs.Al-ankabut: 45

c. Shalat Mendidik Perbuatan Baik Dan Jujur

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ

إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

*“Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman: 17)<sup>60</sup>*

Itulah nasihat Luqman Al-Hakim kepada anaknya ketika mengajarkan shalat. Cerita ini menunjukkan keutamaan pendidikan melalui shalat. Sedemikian utamanya pendidikan ini, sehingga Allah merekam nasihat Luqman di dalam al-Qur’an.<sup>61</sup>

Shalat mendidik jiwa, hati dan anggota tubuh untuk menjauh dari perbuatan buruk dan perbuatan mungkar serta perbuatan tercela. Shalat adalah tiang agama, merupakan sarana yang paling utama untuk bertaqorrub kepada Allah. Salah satu faedahnya bagi jiwa dan hati adalah

<sup>60</sup> Ibid., QS. Luqman: 17

<sup>61</sup> Yudho P., *Yuk Shalat*, (Bandung: DAR! Mizan, 2006) pendahuluan

dia mencuci dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan. Semakin sering shalat dilakukan maka semakin sering pencucian dosa.<sup>62</sup>

Dengan mendirikan shalat, maka banyak hal yang didapat, shalat akan mendidik perbuatan baik apabila dilaksanakan dengan khusus. Banyak yang celaka bagi orang – orang yang shalat yaitu mereka yang lalai shalat. Selain mendidik perbuatan baik juga dapat mendidik perbuatan jujur dan tertib. Mereka yang mendirikan tidak mungkin meninggalkan syarat dan rukunnya, karena apabila salah satu syarat dan rukunnya tidak dipenuhi maka shalatnya tidak sah (batal).<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, (Bandung: Gema Insani, 2000) hal. 99

<sup>63</sup> Muhammad Faqih, *Majmu Syarif*. Hal. 85